

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF-KRITIS DALAM MATA KULIAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN

*Tutuk Ningsih*

**Abstract:** This study aims to (1) form critical and creative learning models in Sociology of Education learning relevant for students, (2) examine student response to a critical-creative learning in Sociology of Education learning courses, and (3) examine the influence of the creative-critical learning model for improving the quality of learning outcomes in students majoring in Sociology of Education on Tarbiyah Departement at STAIN Purwokerto. This research is a classroom action research. The process of action research carried out using two cycles (cyclic), taking into account the following four main components, namely: planning, implementation, monitoring, and reflection. The first cycle consists of two stages with three acts. The second cycle consists of one stage and one effectiveness measurement to the implementation of creative-critical learning model. The fact analysis was performed along with a qualitative description of the reflection and evaluation of the model. Meanwhile, non-parametric statistical analysis and simple statistics were used to examine the impact of creative-critical learning model for improving the quality of learning. The results provide some conclusions as follows: (1) creative-critical learning model that is suitable for students include procedures and measures as follows, which includes: planning, implementation, monitoring and evaluation of learning, reflection, and assessing of the successful action. This model uses a minimum of two cycles, where the First Cycle consists of 3 actions, and the Second Cycle consists of one stage and one action that is implementing a critical-creative learning models that are effective, (2) The response of students to learning critical creative tend to be more positive than using conventional learning, and (3) students' learning achievement using a learning model of creative-critical indicate a better condition compared with conventional learning.

Based on these results IPS-learning facilities are suggested, especially laboratories need to be developed and equipped to facilitate the learning process of applying the various models and strategies in accordance with the characteristics of certain subject areas including sosial studies courses Sociology of Education.

**Keywords:** Creative-Critical Learning Model, Sociology of Education, Learning Outcomes.

## **PENDAHULUAN**

Pengetahuan yang diterima mahasiswa tanpa adanya sikap mempertanyakan (sikap kritis) menyebabkan sifat pasif terhadap kebenaran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan seolah-olah menjadi sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dipahami oleh dosen, tetapi mahasiswa tidak melakukan asimilasi dan transformasi (Piaget dalam Wadsworth, 1985) di dalam dirinya sehingga ilmu pengetahuan yang diterima mahasiswa menjadi sekedar *out-there knowledge* bukan *in-here knowledge* (Barnes, 2008 dalam Setiawan dkk, 2008). Untuk tercapainya hasil belajar yang optimal dengan menumbuhkembangkan sifat dinamika konstruktif diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, dimana salah satunya adalah model pembelajaran kreatif-kritis.

Pembelajaran kreatif-kritis menuntut kesiapan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus menyiapkan diri secara prima, baik kesiapan dosen, kesiapan mahasiswa, maupun kesiapan sarana prasarana dari institusi lembaga pendidikan. Namun kenyataannya selama ini belum semua dosen pengajar mata kuliah bidang IPS termasuk mata kuliah Sosiologi Pendidikan memiliki kesiapan mental yang prima dan bahan ajar yang memadai termasuk penyiapan penugasan studi kasus yang terorganisir dengan baik, yang mampu meningkatkan daya kreatifitas dan sikap kritis mahasiswa sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (mahasiswa) yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran tindakan kelas yang relevan dengan usia mahasiswa adalah model pembelajaran kreatif-kritis. Model pembelajaran ini menuntut dosen dan mahasiswa untuk menguasai teori dan permasalahan faktual yang ada dalam masyarakat sehingga mampu untuk memecahkan permasalahan dengan berbagai alternatif jawaban secara bermakna. Di samping hal tersebut mahasiswa akan merasa lebih

memahami pokok permasalahan yang dikaji serta memiliki kemampuan untuk mengingat lebih banyak sesuai dengan kontennya.

Atas dasar berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di muka maka peneliti memandang perlu untuk menerapkan model pembelajaran kreatif-kritis, yang selanjutnya diberi judul: Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk model pembelajaran kreatif-kritis dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan yang relevan bagi mahasiswa?
2. Bagaimanakah respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis pada pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan?
3. Apakah dengan model pembelajaran kreatif-kritis mampu meningkatkan kualitas hasil belajar Sosiologi Pendidikan pada mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto?

## **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Kualitas Hasil Belajar**

Kualitas hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan proses pembelajaran. Hasil belajar sering disebut juga dengan istilah prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal (Zaenal Arifin, 1999:780).

Menurut Syamsul Bahri Djamarah (1994), "prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok". Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut. Muhibin Syah dalam Abu Muhammad Ibnu Abdullah, (2008) menjelaskan bahwa: "Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam

bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan berbagai kajian, Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008) merumuskan pengertian hasil belajar yang memiliki tiga dimensi sebagai berikut: (a) hasil belajar murid merupakan ukuran keberhasilan dosen dengan anggapan bahwa fungsi penting dosen dalam mengajar adalah untuk meningkatkan prestasi belajar murid, (b) hasil belajar murid mengukur apa yang telah dicapai murid, dan (c) hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

### **Penilaian Hasil Belajar**

Dalam membicarakan hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa secara periodik. Crowl dkk (1997:310) mengatakan bahwa: "evaluasi mengarah kepada proses pembuatan keputusan tentang nilai". Hasil dari evaluasi belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya menggunakan instrumen tes formatif maupun tes sumatif. Menurut Nana Sujana (1990:4), "tujuan penilaian adalah untuk: (1) mendiskripsikan kecakapan belajar siswa, sehingga dapat diketahui posisi kemampuannya dibandingkan dengan siswa yang lainnya, (2) mengetahui proses pendidikan dan pengajaran, dan mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian". Pada umumnya, untuk penilaian hasil belajar murid dan dosen dapat dilakukan dengan bermacam-macam test "*achivement test*", seperti "*oral test*", "*essay test*" dan "*objective test*" atau "*short-answer test*". Sedangkan untuk nilai proses belajar dan hasil belajar murid yang bersifat ketrampilan (*skill*), tidak dapat dipergunakan hanya dengan tes tertulis atau lisan, tapi harus dengan "*performance test*" yang bersifat praktik.

Pengembangan berpikir merupakan ranah bidang pendidikan yang selanjutnya dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran atau hasil pembelajaran dari matakuliah tertentu. Pengembangan hasil belajar ini dapat dikelompokkan menjadi wilayah atau domain kognisi. Benyamin Bloom dalam Bermawiy Munthe (2007) menjelaskan bahwa domain

kognisi atau *al-Aqlaniyah* terdiri dari 6 tingkatan dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (penilaian). Pada **tingkat pertama**, berpikir pada *level knowledge* (pengetahuan) antara lain kemampuan untuk mengingat kembali tentang fakta, istilah, aturan tertentu sebagai hasil belajar, seperti kemampuan menghafal atau melafalkan kembali surat *al-Fatihah (al-Qur'an)*, lagu Indonesia Raya setelah terjadi proses pembelajaran. Pada tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi seperti *lecture, programmed instruction, drill and practice*. **Tingkat kedua**, berpikir pada level *Comprehension* (pemahaman) antara lain kemampuan untuk menjelaskan tentang konsep, kaidah, prinsip tertentu dengan kemampuan bahasa mahasiswa, seperti menjelaskan dengan bahasa sendiri istilah tafsir *bi al-ra'yi* dalam studi tafsir, metode *semiotik* dalam studi kritik teks setelah terjadi proses pembelajaran. Pada tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi seperti *lecture, modularized instruction, programmed instruction*. **Tingkat ketiga**, berpikir pada level *application* (penerapan) antara lain kemampuan untuk menerapkan prinsip atau kaidah atau formula tertentu, seperti; kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip *simple present tense* ke dalam penyusunan kalimat secara benar setelah terjadi proses pembelajaran. Pada tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi *discussion, simulation and games, CAL, modularized instruction, field experience, laboratory*. **Tingkat keempat**, berpikir pada level analisis antara lain kemampuan untuk menguraikan sesuatu berdasarkan elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian dari satu bangunan tertentu, seperti kemampuan menguraikan keseluruhan unsur yang ada dalam struktur teks. Pada tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi, *discussion, independent/group project, simulation, field experience, role playing, laboratory*. **Tingkat kelima**, berpikir pada level *synthesis* antara lain kemampuan untuk menyusun atau merangkai atau mendesain sesuatu yang mencakup semua elemen yang dibutuhkan, seperti kemampuan untuk membuat sebuah ringkasan, sebuah karangan, sebuah desain gambar rumah. Pada tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi *independent/group project, field experience, role playing, laboratory*. **Tingkat keenam**, berpikir pada level *evaluation* (penilaian) antara lain kemampuan untuk menilai atau mempertimbangkan sesuatu berdasarkan norma tertentu atau perspektif tertentu, seperti kemampuan menilai poligami dari sudut psikologi wanita, menilai karya sastra *the satanic verses* dari sudut semiotika. Pada

tingkat ini disarankan menggunakan strategi-strategi *independent/group project, field experience, laboratory*.

### **Pembelajaran Sosiologi Pendidikan**

Pembelajaran Sosiologi Pendidikan bagi mahasiswa pada hakekatnya bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang hubungan interaksi sosial kemasyarakatan terutama dalam dunia pendidikan dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, sekaligus memiliki wawasan yang luas dalam menuju kehidupan masyarakat Indonesia yang madani. Untuk memenuhi prasyarat bagi terbentuknya masyarakat madani tidak bisa dilakukan tanpa adanya intervensi pendidikan baik pada level makro maupun mikro. Dalam konteks ini pendidikan harus berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan juga sekaligus sebagai rekonstruksi terhadap berbagai patologi sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Definisi tentang sosiologi pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli yang menekuni dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan pedagogik. Namun pada umumnya pengertian sosiologi pendidikan berkaitan dengan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam suatu institusi pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan. W.Dodson dalam Ningsih (2007) menyampaikan pandangannya *bahwa "educational sociology is interested in the impact of the total cultural milieu in which through which experience in the acquired and organized. It is interested in the school but recognizes it a small part to manipulate the educational process (social control) to achieve better personality development"*. Secara umum dapat diartikan bahwa sosiologi pendidikan itu mempersoalkan pengaruh lingkungan kebudayaan secara totalitas melalui pengalaman nyata yang terorganisir dimana dengan fenomena ini kemudian terbentuklah tingkah laku, dan sekolah dianggap sebagai bagian dari lingkungan totalitas kebudayaan itu, sedangkan sosiologi pendidikan memperbincangkan dan berusaha untuk menemukan bagaimana memanipulasi proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

Menurut Ahmadi (1991) tujuan mempelajari mata kuliah Sosiologi Pendidikan di Indonesia adalah meliputi beberapa hal sebagai berikut, yaitu: (1) berusaha memahami peranan sosiologi dalam kegiatan di sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual, jadi dengan begitu sekolah harus bisa menjadi suri tauladan di dalam masyarakat sekitarnya dan lebih luas lagi atau

mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat, (2) untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak, (3) untuk mengetahui pembinaan ideologi Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran, (4) untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat, dan Negara seluruhnya, (5) untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, (6) memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan, dan (7) memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan pendidikan sikap dan kepribadian anak didik.

Pandangan Ahmadi (1991) tentang tujuan pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan di atas jika dikaitkan dengan domain kognisi Benyamin Bloom terutama untuk pengembangan proses pembelajaran mata kuliah tertentu bagi mahasiswa (usia dewasa) berarti paling tidak meliputi 6 tingkatan dari tingkatan yang sederhana sampai yang sangat kompleks, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (penilaian).

Jadi proses pembelajaran mata kuliah Sosiologi Pendidikan bagi mahasiswa harus mencakup pengembangan pengetahuan dengan penerapan berpikir yang komprehensif dimana mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan sesuai dengan kondisi masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi atau penilaian secara memadai. Di samping itu agar ketercapaian proses pembelajaran memperoleh hasil yang optimal maka penggunaan metode pembelajaran mata kuliah dalam kegiatan proses pembelajaran haruslah dapat dipilih dengan tepat sesuai dengan tingkatan domain kognisi yang tersebut. Sebagai contoh misalnya pada sub pokok bahasan tertentu diharapkan agar mahasiswa memiliki domain kognisi pada level analisis (tingkatan ke-empat menurut Bloom), maka paling tidak metode atau strategi pembelajaran yang dipilih disarankan menggunakan strategi-strategi, *discussion*, *independent/group project*, *simulation*, *field experience*, *role playing*, and *laboratory*.

### **Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif merupakan bentuk proses berpikir manusia untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang bersifat serba baru dan *up to date*, serta berpikir maju sebagai daya olah pikir seseorang. Agar kreatifitas itu terjadi, sesuatu di dalam diri kita harus dijadikan hidup di dalam sesuatu di luar kita. Kalau Anda mencari jiwa kreatif di suatu tempat di luar dirimu, Anda mencari di tempat yang salah. Langkah dasar dalam pemecahan masalah yang kreatif (Goleman, dkk, 2005), yaitu: (1) tahapan pertama adalah persiapan. Pada tahap ini membiarkan imajinasi bebas, membuka diri pada apapun dan secara samar-samar relevan dengan permasalahan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan unsur yang tidak biasa dan tidak terduga bisa dengan sendirinya muncul berdampingan. (2) tahap kedua adalah inkubasi. Pada tahap ini merenungkan seluruh potongan yang relevan dan mendesakkan pikiran rasional ke batas terjauhnya. Pada tahap ini persoalan tersebut boleh dibiarkan mengendap. (3) Tahap ketiga adalah pencerahan. Pada tahap ini, seketika jawaban yang dicari datang entah dari mana. Inilah tahapan yang biasanya memperoleh limpahan perhatian. (4) Tahap terakhir adalah penerjemahan. Pada tahap ini mengubah wawasan menjadi tindakan. Menerjemahkan pencerahan ke dalam realitas membuat ide hebat lebih dari sekedar pemikiran yang berlalu. Kreatifitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitas. Ada tiga bahan dasar kreatifitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), yaitu: (1) keahlian dalam bidang khusus berupa keterampilan dalam hal tertentu. Keterampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. (2) Keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. (3) Motivasi intrinsik, dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, mereka mau mengambil risiko. Menemukan keberanian untuk merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreatifitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreatifitas. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan itu untuk mengendengnya yang penting. Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreativitas (Goleman, dkk, 2005). Instituisi berarti menghapuskan kontrol atas pikiran mempercayai visi alam tak sadar. Instuisi mempunyai keberanian

sendiri karena ia berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide baru yang tak terduga. Pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreativitas. Salah satu keluaran dari proses pengajaran Sosiologi Pendidikan adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar sosiologi pendidikan dan kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif.

### **Berpikir Kritis**

Ennis (1985) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas duabelas komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.

Dressel & Mayhew dalam Muslimin Ibrahim (2008) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis Antar-Universitas (*Intercollege Committee on Critical Thinking*) yang terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan menarik kesimpulan. Orlich, et al dalam Muslimin Ibrahim (2008) menyatakan bahwa kemampuan yang berasosiasi dengan berpikir kritis yang efektif meliputi: (1) mengobservasi; (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab-akibat, asumsi-kesalahan alasan, kesalahan logika dan bias; (3) membangun kriteria dan mengklasifikasi; (4) membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan; (6) meringkas; (7) menganalisis, mensintesis dan menggeneralisasi; mengemukakan hipotesis; (8) membedakan data yang relevan dengan yang tidak relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak, membedakan masalah dengan pernyataan yang tidak relevan. Schubung dengan itu, Zeidler, et. al dalam Muslimin Ibrahim (2008) menyatakan ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah: (a) memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati

gagasannya, dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah, (b) bersikap skeptis yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali dia sudah dapat membuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian seperti di atas, maka kemampuan berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan observasi, menyusun hipotesis, melakukan deduksi dan induksi, mengevaluasi, dan mengambil keputusan serta melaksanakan tindakan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang (Depdiknas, 2003) dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia (Penner 1995 dalam Liliarsari, 2000). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang (Arnyana, 2004). Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. Kreatif-kritis yang dipadukan dengan strategi kooperatif merupakan salah satu cara untuk itu. Dengan kegiatan kreatif-kritis, siswa dapat belajar secara aktif untuk merumuskan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

### **Pembelajaran kreatif-kritis**

Pendidikan dilaksanakan oleh suatu bangsa pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa dan Negara. Dilihat dari sudut pandang suatu Negara bangsa, nilai kebermaknaan dari suatu proses pendidikan akan sangat tergantung dari landasan idiologi dan falsafah Negara yang bersangkutan. Negara yang memiliki idiologi liberalis dan

kapitalis, tentu saja berbeda dengan Negara komunis dan sosialis. Demikian juga bagi bangsa Indonesia yang memiliki idiologi dan falsafah Pancasila dan UUD 1945. Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada UU Sisdiknas (UU No. 23 Tahun 2003) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tentu saja akan membawa konsekuensi terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan modern (sekolah) maupun pendidikan tradisional (dayah, surau, dan pesantren) yang diselenggarakan oleh masyarakat luas, termasuk di dalamnya membawa implikasi pada pelaksanaan model proses pembelajaran di kelas.

Piaget (Wadsworth, 1985) meletakkan anak sebagai agen yang aktif bagi perkembangan dirinya sendiri. Menurut Piaget setiap individu membangun dan mengorganisasi maknanya (pemahaman) sendiri terhadap suatu realitas. Anak secara aktif membangun dan mengubah makna (pemahaman) suatu realitas yang dihadapi dalam kehidupan. Perubahan intelektual anak melibatkan skema (*schema*), asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Skema adalah struktur kognitif individu yang digunakan untuk membangun pemahaman (makna) pengalaman dunia eksternal. Pada waktu lahir anak memiliki skema sedikit, sebagaimana dia berkembang secara gradual skemanya juga berkembang. Setiap anak (individu) mengalami pengalaman baru maka akan menimbulkan perubahan struktur kognitifnya (skema). Struktur kognitif merupakan faktor internal dalam diri individu yang menghasilkan tingkah laku. Setiap perubahan struktur kognitif akan menghasilkan perubahan perilaku, dan demikianlah proses perkembangan anak berjalan. Proses yang bertanggungjawab terjadinya perubahan skema adalah asimilasi dan akomodasi. Ini berarti bahwa perkembangan anak secara esensial melibatkan perubahan kualitatif yaitu perubahan struktur kognitif (skema), jadi bukan sekedar perubahan (perbedaan) tingkah laku yang banyak. Perubahan struktur kognitif menimbulkan perubahan kemampuan anak dalam memahami pengalaman dunia eksternal yang diterima anak.

Di samping ahli psikologi kognitif (sepaimana disebutkan di atas), ahli psikologi humanis seperti Carl Rogers dan Maslow juga mempunyai pandangan mengenai perkembangan perilaku individu. Menurut Carl Rogers (Bozarth, 2008) tujuan perkembangan individu (anak) adalah untuk mencapai “*a fully functioning person*” yaitu suatu bentuk kepribadian yang mencapai kematangan optimal. Dia berpandangan bahwa individu (anak) pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif, dan dapat dipercaya, dan apabila mereka bebas dari ancaman, reaksi mereka adalah positif, maju ke depan, dan konstruktif. Dalam proses perkembangan dia menganjurkan agar kepercayaan diletakkan pada diri anak agar mereka dapat berkembang untuk dapat mengarahkan diri mereka sendiri (*self-directed*). Maslow (Anonim, 2008), ahli psikologi humanis menekankan pentingnya motivasi dan kesehatan mental. Setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu pencapaian secara maksimal potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri ada pada setiap diri individu dan merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Oleh karena itu, setiap upaya membantu perkembangan anak harus memperhatikan kebutuhan anak (individu).

Strategi pembelajaran cenderung bersifat normatif, sedang teori belajar bersifat deskriptif. Oleh karenanya, dosen/pendidik sesuai dengan karakteristik pembelajaran (siswa/peserta belajar) dan mata pelajaran yang diajarkan harus menetapkan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Gagne (1974) teori belajar menjelaskan apa yang terjadi, sedang teori pembelajaran menjelaskan bagaimana untuk membuat agar belajar terjadi secara efisien. Pembelajaran menurut Gagne dilakukan untuk menolong individu belajar. Hal ini dapat dikerjakan secara baik atau jelek. Komunikasi yang dilakukan dosen terhadap siswa, sebagai istilah pengganti seperangkat peristiwa yang dilakukan oleh dosen terhadap siswa, seringkali diartikan sebagai memberitahu (*to inform* atau *to tell*). Sehingga pembelajaran berjalan kurang baik yaitu kurang menghargai siswa sebagai pribadi. Komunikasi sebagai esensi peristiwa pembelajaran harus diletakkan dengan tujuan membantu proses belajar siswa. Jika berpegang teguh pada pengertian ini maka dalam strategi pembelajaran dosen harus memperlakukan siswa sebagai pribadi yang memiliki kedirian dan keunikannya sendiri. Guru harus menghindari memperlakukan anak (siswa) secara semauanya sebagai objek yang tidak memiliki kedirian atau harga diri. Ini berarti dalam pembelajaran dosen harus menghargai murid sebagai subjek

(individu) yang memiliki ide, sikap, kebutuhan, nilai-nilai, dan kemampuan.

Model pembelajaran kreatif kritis adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran tindakan kelas. Dalam pembelajaran tindakan kelas dapat dilakukan dengan beberapa siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan seterusnya. Dalam setiap siklus dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan yang dirancang secara sistematis yang memuat tentang beberapa hal pokok penting, seperti: perencanaan pengajaran, topik permasalahan yang akan dipecahkan, metode tindakan, refleksi, dan hasil tindakan pada setiap siklus. Pada siklus berikutnya pada dasarnya merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya yang masih memerlukan tindakan yang lebih efektif sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Siklus selanjutnya dapat dilakukan apabila dari siklus ke II masih dipandang perlu untuk dilakukan tindakan lagi dengan berbagai instrumen yang dipandang perlu untuk mencapai sasaran yang diharapkan, dan siklus dapat dihentikan jika dipandang pada kegiatan siklus tersebut dianggap sudah mencapai hasil yang optimal.

Menurut Kemmis & McTaggart (2008), menyebutkan bahwa kegiatan proses penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara *cyclic* yaitu dengan memperhatikan 4 komponen kegiatan pokok yaitu sebagai berikut: (1) *planning*, (2) *implementation*, (3) *monitoring*, and (4) *reflection*.

### **Hipotesis Penelitian Tindakan Kelas**

Hipotesis yang akan diuji dalam tindakan kelas ini adalah:

1. Bentuk model pembelajaran kreatif-kritis dalam pembelajaran Sosiologi Pendidikan dapat dilakukan paling sedikit menggunakan dua siklus tindakan.
2. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Model pembelajaran kreatif-kritis berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar mata kuliah Sosiologi Pendidikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

### **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *action research*. Dalam penelitian tindakan ini peneliti terjun langsung dalam kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang ditetapkan melalui siklus tindakan dan peneliti melibatkan

diri selama proses pembelajaran serta diikuti secara terus menerus. Tempat penelitian dilaksanakan di STAIN Purwokerto, pada Jurusan Tarbiyah, baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan penugasan untuk pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan efektif di mulai dari bulan Maret s/d Agustus 2010.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, kuisioner, wawancara, dan observasi partisipatoris. Pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk disajikan sebagai hasil penelitian. Proses pemilihan data lebih difokuskan pada data yang dianggap dapat memberikan arahan untuk pemecahan masalah dan tujuan penelitian. Data yang memenuhi persyaratan selanjutnya disajikan secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami keterkaitan hubungan antara bagian-bagian secara utuh tidak terlepas dari yang lainnya. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan proses validasi data melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Sedangkan untuk memperoleh tingkat signifikansi dalam model statistik digunakan uji hipotesis dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90% atau alpha 10%. Penggunaan alpha 10 % atau tingkat kepercayaan 90% dengan pertimbangan bahwa data yang akan dianalisis merupakan obyek sosial.

### **Prosedur Penelitian Tindakan.**

Proses penelitian tindakan ini dilakukan dengan rancangan kegiatan melalui beberapa siklus (dalam hal ini akan mengambil dua siklus). Menurut Kemmis & McTaggart (2008), disebutkan bahwa kegiatan proses penelitian tindakan harus dilakukan secara *cyclic* yaitu dengan memperhatikan 4 komponen pokok sebagai berikut, yaitu: *planning, implementation, monitoring, and reflection*.

Adapun langkah-langkah atau prosedur dalam penelitian tindakan kelas dalam model pembelajaran kreatif-kritis adalah sebagai berikut:

#### **1) Penetapan Siklus.**

Penelitian ini menggunakan dua siklus (siklus I dan siklus II). **Siklus pertama**, terdiri dari dua tahap dengan tiga tindakan. **Siklus Kedua** terdiri satu tahap dan satu tindakan yaitu tahap ketiga implementasi model pembelajaran kreatif-kritis yang efektif dengan satu tindakan (tindakan IV). Dalam diskusi digunakan kelompok kecil untuk

membahas materi sesuai pokok bahasan dan kasus penugasan yang dilanjutkan dengan tutorial untuk menyelesaikan tugas serta latihan mandiri. Jumlah kelompok ada 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 8-12 orang mahasiswa.

## 2) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan terdiri dari a) persiapan modul dan bahan ajar sesuai dengan silabus yang telah disusun, b) penyediaan alat dan media pembelajaran dan c) persiapan tindakan.

## 3) Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam kedua siklus tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Siklus Pertama dengan Tindakan I yaitu untuk mendiagnosis mahasiswa. Tindakan II yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan bertujuan agar mahasiswa dapat mempelajari materi pokok bahasan secara cepat dan mengingat lebih banyak, serta mampu mengidentifikasi sekaligus membuat alternatif pemecahannya baik secara konseptual maupun dengan melihat kondisi riil di lapangan. Tindakan III yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk dapat membuat perencanaan dan pembuatan keputusan yang rasional yang berkaitan dengan permasalahan sosiologi pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan.
- b) Siklus Kedua terdiri satu tahap dan satu tindakan yaitu implementasi model pembelajaran kreatif-kritis yang efektif dengan satu tindakan (tindakan IV). Tindakan IV yang dilaksanakan selama lima kali pertemuan ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan analitis dalam memahami seluk beluk sosial kemasyarakatan (*sosial studies*) dan permasalahannya secara komprehensif sehingga di dalam membuat keputusan rasional sudah mempertimbangkan faktor resiko baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi, politik dan keamanan kemasyarakatan.

## 4) Pemantauan dan Evaluasi

Pengamatan tindakan atau pemantauan dilakukan pada waktu proses tindakan berlangsung. Sehubungan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah disebutkan di muka, maka semua hasil

pengamatan dicatat dalam lembar penilaian. Evaluasi dilakukan untuk menilai respon dari setiap rancangan tindakan sesuai dengan pokok bahasan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Skala penilaian mengacu pada peraturan akademik STAIN Purwokerto. Dengan hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi selanjutnya.

### **5) Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan. Atas dasar analisis nilai kebermaknaan hasil tindakan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan apakah perlu merevisi kegiatan tindakan dengan melakukan intervensi bentuk gagasan baru atau hanya sekedar penyempurnaan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

### **6) Keberhasilan Tindakan (Peningkatan kualitas hasil belajar).**

Untuk menentukan keberhasilan tindakan digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan indikator peningkatan hasil dan pendekatan normatif penilaian hasil belajar.

### **Analisa Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah dilakukan dengan deskriptif kualitatif dari hasil refleksi dan evaluatif. Sedangkan untuk menguji tentang dampak model pembelajaran kreatif-kritis terhadap peningkatan kualitas hasil belajar digunakan dengan analisis statistik non-parametrik dan statistik sederhana.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penilaian Hasil Tindakan Siklus I**

#### **a. Hasil dan Observasi**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh hasil penilaian mahasiswa sebagai berikut:

**Tabel IV-1: Hasil Penilaian Siklus I**

<b>Rentang nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
85 – 100 (A)	0	0
80 – <85 (A-)	3	6,82
76 – <80 (B+)	8	18,18
70 – <76 (B)	11	25,00

67- – <70 (B-)	6	13,64
63 – <67 (C+)	9	20,45
60 – <63 (C)	5	11,36
< 60 (D)	2	4,55
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Dari tabel nilai mahasiswa di atas dapat diketahui bahwa pada saat awal penerapan metode pembelajaran kreatif-kritis melalui beberapa tindakan pada siklus I untuk materi sosiologi pendidikan, diperoleh nilai rata-rata mahasiswa adalah sebesar 67,66, dimana nilai tertinggi yang dicapai sebesar 80 dan yang paling rendah sebesar 56. Perolehan nilai rata – rata sebesar 67,66 tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa masih berada dalam katagori cukup.

Demikian juga jika dilihat dari tingkat keaktifan mahasiswa dan tingkat pengembangan berpikir kreatif-kritis pada siklus I ini ternyata juga masih belum optimal dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang belum berperan aktif dan berpikir kreatif kritis dalam memecahkan persoalan yang dikajinya dalam proses pembelajaran.

#### b. Refleksi

Atas dasar hasil refleksi ini maka peneliti masih memandang perlu untuk melanjutkan pada Siklus II dengan beberapa tindakan perbaikan sebagai berikut, yaitu: (a) lama waktu untuk praktik di lapangan diperpanjang, (b) anggota kelompok dikurangi yang berkisar antara 4-6 mahasiswa, (c) menetapkan topik bagi setiap mahasiswa tentang permasalahan pendidikan di masyarakat, (d) perbaikan strategi pembelajaran yang berfokus pada proses tingkatan domain analisis, sintesis, dan evaluasi, dan (e) mengembangkan konsep berpikir kreatif-kritis yang lebih efektif.

### **Laporan Siklus II**

Siklus II ini terdiri dari beberapa satu tindakan dan beberapa tahapan, adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

#### a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran di dalam RRP mengalami sedikit perubahan karena adanya perubahan skenario berdasarkan evaluasi dan refleksi yang telah dibahas pada siklus I sebelumnya. Instrumen penelitian juga ditambah dengan angket untuk mengambil data akhir

mengenai respon mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran kreatif-kritis.

Pada pertemuan terakhir dosen memberikan tes akhir siklus II yang berarti tes terakhir dalam penelitian yang merupakan tes untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan ini. Dosen selain memberikan tes juga memberikan *reward* kepada kelompok yang anggotanya paling aktif dan kreatif-kritis selama proses pembelajaran.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Materi yang diajarkan pada siklus ini adalah materi mengenai beberapa sub pokok bahasan yaitu: pengertian dan fungsi keluarga, sekolah formal dan sekolah tradisional, hubungan kehidupan keluarga dan kecerdasan manusia, pendidikan sebagai instrument sosialisasi efektif dalam pemberdayaan manusia, serta tentang konsep dasar manajemen pendidikan berbasis sekolah (MPBS), fungsi guru dalam proses pembelajaran, dan organisasi dalam pendidikan, serta penulisan laporan kasus penugasan permasalahan sosiologi pendidikan. Pertemuan kelima dan keenam pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 dan 27 Juni 2010.

**c. Hasil dan Observasi**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan empat kali pertemuan, diperoleh hasil penilaian tes UAS sebagai berikut :

Tabel IV-2 : Penilaian Hasil Tes UAS Siklus II

<b>Rentang nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
85 – 100 (A)	14	31,82
80 – <85 (A-)	4	9,09
76 – <80 (B+)	19	43,18
70 – <76 (B)	7	15,91
67- – <70 (B-)	0	0
63 – <67 (C+)	0	0
60 – <63 (C)	0	0
< 60 (D)	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif-kritis

pada Siklus II diperoleh nilai rata – rata sebesar 79,11 atau setara dengan nilai B+ atau 3,5 dalam sistem sks. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa pada tahap siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap siklus II ini nilai tertinggi adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 75. Perhitungan persentase kompetensi dasar dan ketuntasan belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Sosiologi Pendidikan adalah mencapai sebesar 84,09% dengan mengacu tolok ukur nilai B+ ke atas. Pencapaian nilai hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis sudah mencapai hasil yang baik.

#### d. Refleksi.

Setelah dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh refleksi sebagai berikut:

- a) Prestasi hasil belajar mahasiswa pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II
- b) Persentase ketercapaian kompetensi dasar dan ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari 11 orang mahasiswa (25%) pada siklus I menjadi 37 orang mahasiswa (84,09%) pada siklus II. Jadi dilihat dari indikator ketercapaian kompetensi dasar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berhasil tercapai, sehingga tidak diperlukan lagi untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- c) Siswa lebih berperan karena terlibat aktif dalam proses belajar di kelas karena pembelajaran berpusat pada siswa dan bukan pada dosen sehingga siswa lebih bergairah pada materi yang diajarkan.

### **Deskripsi Respon Mahasiswa dalam Setiap Siklus Tindakan**

Untuk mengetahui respon mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif-kritis, maka disusunlah sebuah angket. Berikut ini disajikan hasil analisis respon mahasiswa tentang penerapan model pembelajaran kreatif-kritis.

Tabel IV-3 : Ketertarikan siswa dalam mempelajari materi Sosiologi Pendidikan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya merasa puas mempelajari matakuliah sosiologi pendidikan	21 47,73%	17 38,64%	6 13,63%	0 0%
2.	Saya menganggap materi sosiologi pendidikan penting	14 31,82%	27 61,36%	3 6,82%	0 0%
3.	Saya senang pada perkuliahan jika disampaikan dengan model kreatif-kritis secara menarik dan melibatkan aktif mahasiswa	21 47,73%	18 40,91%	5 11,36%	0 0%
4.	Saya menganggap materi sosiologi pendidikan tidak relevan dan membosankan	0 0%	2 4,55%	24 54,55%	18 40,90%

Dari hasil angket untuk menilai bagaimana ketertarikan mahasiswa untuk mempelajari materi mata kuliah sosiologi pendidikan maka dapat diketahui bahwa, pada pernyataan saya (mahasiswa) merasa puas mempelajari mata kuliah sosiologi pendidikan, terdapat 47,73% menyatakan sangat setuju, 38,64% menyatakan setuju, 13,63% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Melihat kenyataan tersebut sebaiknya dosen perlu memperhatikan secara dini atau lebih awal terhadap mahasiswa tersebut agar dengan perlakuan secara khusus misalnya melalui pendekatan individu sebagai upaya edukasi untuk membangkitkan semangat secara mandiri sehingga semua tugas yang harus mereka kerjakan dapat diselesaikan tepat waktu dan tidak menghambat dalam proses pengumpulan nilai di bagian akademik.

Penilaian tingkat keaktifan mahasiswa dalam mempelajari materi sosiologi pendidikan dengan penerapan model pembelajaran kreatif-kritis ditinjau dari aspek: kehadiran perkuliahan di kelas dan praktik lapangan, kemandirian memperoleh sumber bahan dan mempelajarinya,

menyampaikan pertanyaan pada dosen dan teman, serta keberanian mengungkapkan pendapat secara kreatif-kritis pada setiap sesi kegiatan diskusi maupun proses perkuliahan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV-4 : Tingkat Keaktifan Mahasiswa Mempelajari Materi Sosiologi Pendidikan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-kritis

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya selalu membaca materi sosiologi pendidikan terlebih dahulu sebelum materi tersebut diajarkan dosen	5 11,36%	34 72,28%	5 11,36%	0 0%
2.	Saya berusaha mencari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan materi sosiologi pendidikan tanpa disuruh dosen	2 4,55%	37 84,09%	4 9,09%	1 2,27%
3.	Saya berani mengungkapkan pendapat dan pertanyaan dengan model pembelajaran kreatif-kritis kpd dosen dan diskusi kelompok.	6 13,64%	29 65,91%	6 13,64%	3 6,82%
4.	Saya berusaha menambah pengetahuan mengenai materi sosiologi pendidikan dengan bertanya kepada dosen atau teman	25 56,82%	16 36,34%	2 4,55%	1 2,27%
5.	Saya dapat menyimpulkan materi secara baik setelah bertanya atau mencari sumber bahan secara mandiri.	3 6,82%	36 81,82%	4 9,09%	1 2,27%

6.	Saya selalu berusaha mencari alternatif jawaban pemecahan masalah atas pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang diajukan dosen dan praktik lapangan	19 43,18%	22 50,00%	3 6,82%	0 0%
7.	Saya lebih senang jika tidak ikut dalam perkuliahan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis	0 0%	0 0%	29 65,48%	15 34,52%

Dari pernyataan mahasiswa tersebut, secara umum dapat diberikan kesimpulan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kreatif-kritis untuk mata kuliah sosiologi pendidikan ternyata tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran tergolong baik dan sangat baik, yaitu ditunjukkan data bahwa terdapat sekitar 39 orang mahasiswa atau 88,64% yang tergolong tingkat keaktifannya tinggi/sangat tinggi. Namun demikian ada hal yang sangat menarik yaitu masih terdapatnya sekitar 5 orang mahasiswa atau 11,36% yang keaktifannya masih tergolong kurang/rendah, tetapi meskipun demikian mahasiswa tersebut masih merasa rugi jika tidak mengikuti proses pembelajaran kreatif-kritis dalam perkuliahan mata kuliah sosiologi pendidikan. Selanjutnya hasil penilaian tentang kemampuan memenuhi kompetensi dasar dan keterpahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan sosiologi pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV-5 : Tingkat Keterpahaman Mahasiswa dalam Memenuhi Kompetensi Dasar

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya lebih dapat memahami materi sosiologi pendidikan jika terlibat dalam model pembelajaran kreatif kritis	4 9,09%	35 79,55%	3 6,82%	2 4,55%

2.	Saya dapat memahami materi secara tuntas setelah mencari bahan sendiri kemudian aktif ikut diskusi kelompok dan bebas berpikir kreatif-kritis	9 20,45%	32 72,73%	3 6,82%	0 0%
3.	Saya lebih paham jika telah diberi pertanyaan soal dengan topik tertentu dan merumuskan alternatif pemecahan masalah secara mandiri.	11 25%	31 70,45%	1 2,27%	1 2,27%
4.	Saya tidak paham materi sosiologi pendidikan meskipun dengan model pembelajaran kreatif kritis	0 0%	1 2,27%	35 79,55%	8 18,18%

Dari hasil angket untuk menilai tingkat keterpahaman mahasiswa dalam memenuhi kompetensi dasar melalui model pembelajaran kreatif-kritis dapat diketahui bahwa, pada pernyataan masiswa lebih dapat memahami materi jika terlibat dalam pembelajaran, 51,61% menyatakan sangat setuju, 45,16% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 3,23% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan siswa dapat memahami materi setelah mencari bahan sendiri, 3,23% menyatakan sangat setuju, 51,61% menyatakan setuju, 6,45% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan siswa Saya paham jika telah diberi pertanyaan dan soal, 41,94% menyatakan sangat setuju, 51,61% menyatakan setuju, 6,45% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan siswa tidak paham materi jika tidak diajarkan orang lain, 3,23% menyatakan sangat setuju, 25,81% menyatakan setuju, 61,29% menyatakan kurang setuju, dan 9,68% menyatakan tidak setuju. Dari hasil angket tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan model pembelajaran kreatif-kritis maka berpengaruh terhadap tingkat keterpahaman mahasiswa dalam memenuhi Kompetensi Dasar pada perkuliahan sosiologi

pendidikan bagi mahasiswa Jurusan Tarbiyah atau PAI STAIN Purwokerto tahun akademik 2009/2010.

Untuk penilaian tingkat ketergantungan mahasiswa pada dosen dapat dilihat dari rekapitulasi hasil angket pada tabel di bawah ini.

Tabel IV-6 : Tingkat Ketergantungan Mahasiswa pada Dosen dalam Model Pembelajaran Kreatif-kritis.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya lebih senang jika diberi kesempatan mengerjakan dan menganalisis soal kasus penugasan secara mandiri	7 15,91%	34 72,27%	2 4,55%	1 2,27%
2.	Saya lebih suka mencari materi bahan perkuliahan secara mandiri	2 4,55%	24 54,55%	18 40,91%	2 4,55%
3.	Saya senang jika mendapat kesempatan untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah secara mandiri	5 11,36%	31 70,45%	4 9,09%	2 4,55%
4.	Saya senang jika dosen lebih dominan dalam memberikan perkuliahan.	0 0%	8 18,18%	25 56,82%	11 25%
5.	Saya hanya mau mengerjakan soal tugas jika disuruh dosen	1 2,27%	4 9,09%	35 79,55%	4 9,09%
6.	Saya sangat bergantung pada dosen dan tidak mandiri.	1 2,27%	2 4,55	28 63,64%	13 29,55%

7.	Saya lebih mudah paham materi sosiologi pendidikan jika sudah mencari bahan dan memecahkan masalah secara mandiri.	7 15,91%	28 63,64%	6 13,64%	3 6,82%
----	--	-------------	--------------	-------------	------------

Dari hasil angket untuk menilai ketergantungan mahasiswa pada dosen secara umum dapat diberikan kesimpulan bahwa, dengan penerapan model pembelajaran kreatif-kritis menunjukkan tingkat ketergantungan mahasiswa untuk mempelajari, memahami, dan merumuskan alternatif pemecahan masalah tentang materi sosiologi pendidikan adalah relatif sangat kecil.

Dari 44 orang mahasiswa yang menjadi obyek penelitian PTIK, ternyata yang menyatakan mahasiswa lebih senang jika diberi kesempatan mengerjakan dan menganalisis soal kasus penugasan secara mandiri, terdapat 88,18% yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada pernyataan mahasiswa apakah lebih suka mencari materi bahan perkuliahan secara mandiri, terdapat 59,10% menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada pernyataan mahasiswa apakah senang jika mendapat kesempatan untuk merumuskan alternative pemecahan masalah secara mandiri, terdapat 81,81% menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada pernyataan apakah mahasiswa senang jika dosen lebih dominant dalam memberikan perkuliahan, terdapat sekitar 81,82% menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Pada pernyataan apakah mahasiswa hanya mau mengerjakan soal tugas jika disuruh dosen, terdapat 88,64 menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Pada pernyataan apakah mahasiswa sangat bergantung pada dosen dan tidak mandiri, terdapat 93,19% menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Pada pernyataan apakah mahasiswa lebih mudah paham materi sosiologi pendidikan jika sudah mencari bahan dan memecahkan masalah secara mandiri terdapat 79,55% menyatakan setuju dan sangat setuju.

### Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dengan Model Pembelajaran Kreatif-kritis

Pada saat dosen mengajar menggunakan metode konvensional, total hanya 11 orang siswa atau 35,48% yang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat ataupun mengerjakan hasil pekerjaannya di depan kelas selama 2 kali pertemuan pelajaran. Setelah diadakan penelitian dengan menerapkan metode kreatif-kritis dalam pembelajaran maka hasil keaktifan yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV-7 : Persentase Peningkatan Keaktifan Mahasiswa pada Siklus I dan II

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%) jumlah mahasiswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Mahasiswa selalu hadir mengikuti perkuliahan dan praktik lapangan	88,64%	97,73%
2	Mahasiswa menanggapi pertanyaan dosen secara kreatif dan kritis.	54,55%	86,36%
3	Mahasiswa aktif mencari tahu dengan bertanya dan membaca bahan yang diperolehnya sendiri dengan baik	59,09%	95,45%
4	Mahasiswa mampu memberi tanggapan atau analisis atas tugas pekerjaan mahasiswa lain secara baik	56,82%	81,82%
5	Mahasiswa mampu memberikan kesimpulan terhadap alternatif pemecahan masalah secara kelompok maupun mandiri	65,91%	81,82%
6	Mahasiswa mampu mengungkapkan hasil soal kasus penugasan di depan kelas dengan penuh percaya diri dan baik.	40,91%	75%
Persentase rata-rata		60,97%	86,36%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kenaikan persentase dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan dilakukannya tindakan. Alur kenaikan tersebut dimulai pada saat sebelum dilakukan tindakan yaitu pada tes awal diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,91%, kemudian saat dilakukannya tindakan pada siklus I menjadi 60,97% dan pada saat siklus kedua menjadi 86,36%. Persentase

yang diperoleh pada siklus II yang mencapai 86,36 tersebut dapat dikategorikan tinggi ditinjau dari keenam aspek indikator penilaian.

### **Deskripsi Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa Pada Setiap Siklus Tindakan**

Indikator utama untuk menilai berhasil atau tidaknya penelitian ini adalah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. KKM tersebut berlaku untuk 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil seperti di bawah ini.

Tabel IV-8 : Nilai Rata - Rata Dan Persentase Ketuntasan Mahasiswa Memenuhi Kompetensi Dasar Pada Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Rerata Nilai Hasil Belajar	67,66	79,11
2	Ketuntasan mahasiswa memenuhi kompetensi dasar (B+ ke atas)	25,00%	84,09%

Dari tabel yang di atas, dapat diberikan gambaran kesimpulan secara umum bahwa dengan model pembelajaran kreatif-kritis ternyata mampu memberikan peningkatan terhadap nilai hasil belajar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah sosiologi pendidikan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) STAIN Purwokerto tahun akademik 2009/2010 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dan ketuntasan mahasiswa memenuhi kompetensi dasar (nilai B+ ke atas). Dari rerata nilai hasil belajar terdapat peningkatan sebesar 11,45 yaitu dari angka 67,66 pada siklus I menjadi sebesar 79,11 pada siklus II. Demikian juga jika dilihat dari tingkat ketuntasan mahasiswa memenuhi kompetensi dasar (nilai angka B+ ke atas) ternyata peningkatan prestasinya cukup besar yaitu dari sebesar 25% pada siklus I menjadi sebesar 84,09% pada siklus II. Berdasarkan hasil penilaian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode atau model pembelajaran kreatif-kritis untuk mata kuliah sosiologi pendidikan dapat berjalan secara efektif.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menjelaskan secara analitis deskriptif untuk menjawab tujuan dan hipotesis penelitian, yaitu meliputi: bentuk model pembelajaran kreatif-kritis, respon mahasiswa terhadap implementasi model pembelajaran kreatif kritis pada mata kuliah sosiologi pendidikan, dan pengaruh model pembelajaran kreatif-kritis terhadap peningkatan hasil belajar mata kuliah sosiologi pendidikan.

### **Bentuk model pembelajaran kreatif-kritis pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan**

Adapun langkah-langkah atau prosedur dalam penelitian tindakan kelas dalam model pembelajaran kreatif-kritis adalah sebagai berikut:

#### 1). Penetapan Siklus

Penelitian ini menggunakan dua siklus (siklus I dan siklus II). *Siklus pertama*, terdiri dari dua tahap dengan tiga tindakan yaitu tahap pertama, mendiagnoziz mahasiswa untuk pengukuran diri, dengan satu tindakan (Tindakan I) berupa: ceramah, tanya jawab dan pengisian lembar jawaban. Tahap kedua implementasi model pembelajaran kreatif-kritis dengan dua tindakan, yaitu tindakan II berupa: ceramah tutorial, diskusi, resume materi, penugasan individu, penugasan lapangan (kelompok) ke masyarakat atau lembaga organisasi lain, dan tindakan III berupa: ceramah, tutorial, diskusi, resume materi, penugasan individu, penugasan ilustrasi kasus khusus (kelompok).

*Siklus Kedua* terdiri satu tahap dan satu tindakan yaitu tahap ketiga *implementasi* model pembelajaran kreatif-kritis yang efektif dengan satu tindakan (tindakan IV) berupa: ceramah dan tutorial, diskusi kelompok, penugasan kasus di lapangan dengan melakukan penemuan masalah faktual oleh mahasiswa dan mengidentifikasi permasalahan sosiologi pendidikan dalam masyarakat serta alternative pemecahan masalahnya, resume materi pokok bahasan, penugasan analisis kasus serta analisis tentang gaya kepemimpinan, penugasan kasus khusus dan bermain peran dengan memfokuskan kepada pembuatan keputusan melalui langkah-langkah atau cara pembuatan keputusan yang rasional dalam menjalankan kepemimpinan masyarakat, dimana dalam penugasan kasus ini anggota kelompok bermain peran sebagai seorang pimpinan kelembagaan masyarakat atau pemimpin lembaga pendidikan sesuai bidang tugasnya, serta presentasi kelompok atas hasil laporan penugasan kasus.

Dalam diskusi digunakan kelompok kecil untuk membahas materi sesuai pokok bahasan dan kasus penugasan yang dilanjutkan dengan tutorial untuk menyelesaikan tugas serta latihan mandiri. Jumlah kelompok ada 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 8-12 orang mahasiswa.

## 2). Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan terdiri dari a) persiapan modul dan bahan ajar sesuai dengan silabus yang telah disusun, b) penyediaan alat dan media pembelajaran dan c) persiapan tindakan.

## 3). Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam kedua siklus tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siklus Pertama dengan Tindakan I, yaitu untuk mendiagnosis mahasiswa. Tujuan utama diagnosis mahasiswa ini adalah untuk pengukuran diri kemampuan dan pemahaman mahasiswa tentang Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan pada saat awal dimulainya perkuliahan serta kesediaan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran model pembelajaran kreatif-kritis (PKK) yang akan ditetapkan.

Tindakan II dengan tujuan utama agar mahasiswa dapat mempelajari materi pokok bahasan secara cepat dan mengingat lebih banyak, serta mampu mengidentifikasi sekaligus membuat alternative pemecahannya baik secara konseptual maupun dengan melihat kondisi riil di lapangan. Dalam tindakan II ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan.

Tindakan III dengan tujuan utama agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk dapat membuat perencanaan dan pembuatan keputusan yang rasional yang berkaitan dengan permasalahan sosiologi pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam tindakan III ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

- b. Siklus Kedua terdiri satu tahap dan satu tindakan yaitu implementasi model pembelajaran kreatif-kritis yang efektif dengan satu tindakan (tindakan IV). Tujuan utama tindakan IV ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan analitis dan berpikir kreatif-kritis dalam memahami seluk beluk sosiologi pendidikan yang berlangsung di masyarakat baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal (dalam konteks sosiologi pendidikan) dan

permasalahannya secara komprehensif, sehingga di dalam membuat keputusan rasional sudah mempertimbangkan faktor resiko baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi, politik dan keamanan kemasyarakatan. Dalam tindakan IV ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

4). Pemantauan dan Evaluasi

Pengamatan tindakan atau pemantauan dilakukan pada waktu proses tindakan berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk menilai respon dari setiap rancangan tindakan sesuai dengan pokok bahasan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu melakukan penilaian atas respon mahasiswa melalui pengamatan dan observasi langsung dan melalui kuis atau test setelah selesai melakukan tindakan dengan sejumlah blok materi pokok bahasan. Skala penilaian mengacu pada peraturan akademik STAIN Purwokerto. Dengan hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi selanjutnya.

5). Refleksi

Atas dasar analisis nilai kebermaknaan hasil tindakan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan apakah perlu merevisi kegiatan tindakan dengan melakukan intervensi bentuk gagasan baru atau hanya sekedar penyempurnaan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

6). Keberhasilan Tindakan ( Peningkatan kualitas hasil belajar).

Untuk menentukan keberhasilan tindakan digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan indikator peningkatan hasil dan pendekatan normative penilaian hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran kreatif-kritis pada mata kuliah sosiologi pendidikan yang digunakan tersebut pada hakekatnya memiliki kemiripan dengan teori domain kognisi Benyamin Bloom terutama untuk pengembangan proses pembelajaran mata kuliah tertentu bagi mahasiswa (usia dewasa) berarti paling tidak meliputi 6 tingkatan dari tingkatan yang sederhana sampai yang sangat kompleks, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *aplication* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (penilaian). Dengan mengadopsi teori kognisi Benyamin Bloom tersebut penggunaan metode pada model pembelajaran kreatif-kritis yang dilakukan di STAIN

Purwokerto untuk masing-masing tingkatan domain kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel IV-9: Penggunaan Metode Model Pembelajaran Kreatif-kritis pada Masing-masing Tingkatan Domain Kognitif dalam Pembelajaran Sosiologi Pendidikan

No.	Tingkatan Domain Kognitif	Strategi dan Metode Yang Digunakan
1	Knowledge (pengetahuan)	<i>lecture, programmed instruction, drill and practice</i>
2	Comprehension (pemahaman)	<i>lectur, modularized instruction, programmed instruction.</i>
3	Aplication (Penerapan)	<i>discussion, simulation and games, CAL, mudularized instruction, field experience, laboratory.</i>
4	Analysis (analisis)	<i>discussion, independent/group project, simulation, field experience, role playing, laboratory</i>
5	Synthesis (sintesis)	<i>independent/group project, field experience, role playing, laboratory.</i>
6	Evaluation (evaluasi)	<i>independent/group project, field experience, laboratory.</i>

Pandangan berpikir kreatif-kritis dalam proses pembelajaran di atas, juga memiliki kesamaan dengan pandangan yang dekemukakan oleh Dressel & Mayhew (dalam Muslimin Ibrahim, 2008) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis Antar-Universitas (*Intercollege Committee on Critical Thinking*) yang terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan menarik kesimpulan. Orlich, et al (dalam Muslimin Ibrahim, 2008) menyatakan bahwa kemampuan yang berasosiasi dengan berpikir kritis yang efektif meliputi: (1) mengobservasi; (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab-akibat, asumsi-kesalahan alasan, kesalahan logika dan bias; (3) membangun kriteria dan mengklasisifikasi; (4) membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan; (6) meringkas; (7) menganalisis, mensintesis dan menggeneralisasi; mengemukakan hipotesis; (8) membedakan data yang

relevan dengan yang tidak relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak, membedakan masalah dengan pernyataan yang tidak relevan.

### **Respon mahasiswa terhadap model pembelajaran kreatif-kritis pada pembelajaran Sosiologi Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Respon mahasiswa lebih baik ketika pembelajaran tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional, di mana mahasiswa menerima informasi tidak mendapatkan sendiri informasi tersebut. Proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dengan model pembelajaran kreatif-kritis. Pada gilirannya, pembelajaran yang menyenangkan dapat membawa dampak peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Prestasi belajar yang diketahui dari nilai rerata mahasiswa peserta kuliah Sosiologi Pendidikan pada Prodi PAI STAIN Purwokerto Tahun Akademik 2009/2010 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dengan model pembelajaran kreatif-kritis menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran secara konvensional sebelum menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis. Di samping dari aspek penilaian hasil belajar, ternyata dengan model pembelajaran kreatif-kritis ini mahasiswa juga lebih mudah memahami materi pembelajaran karena pokok permasalahan yang dikaji didasarkan pada masalah-masalah actual yang dihadapi masyarakat terutama dalam kaitannya dengan masalah pendidikan masyarakat, serta memudahkan mahasiswa dalam mencoba untuk merumuskan berbagai alternative pemecahan masalah sesuai kemampuan masing-masing. Dari hasil penelusuran angket tentang respon mahasiswa terhadap model pembelajaran kreatif-kritis ini, ternyata dari 44 orang mahasiswa yang menyatakan rasa puas dan sangat puas terdapat 38 orang (86,36%) dan selebihnya menyatakan cukup puas yaitu 6 orang (13,64%). Ternyata mereka yang hanya menyatakan cukup puas saja, setelah dilihat dari daftar kehadiran serta aktifitas dalam kelompok termasuk yang tingkat kehadiran dan aktifitasnya kurang dari 90%, dan juga mengalami keterlambatan mengumpulkan tugas yang tidak sesuai jadwal sebanyak 4 orang (9,09%). Mereka yang terlambat mengumpulkan tugas tersebut memberikan alasan yang berbeda-beda, yaitu ada yang dapat dikategorikan sebagai alasan yang masuk akal secara akademis (misalnya kurang memiliki materi bahan ajar dan buku tentang sosiologi

pendidikan dalam praktik), dan ada pula yang beralasan bersifat subyektif individual (seperti pulang kampung, sakit, ada keperluan keluarga dll). Dari 6 orang mahasiswa yang tingkat keaktifannya kurang tersebut terdapat 4 orang yang memiliki nilai baik dan 2 orang mahasiswa memiliki nilai masih kurang baik.

### **Pengaruh model pembelajaran kreatif-kritis terhadap peningkatan kualitas hasil belajar mata kuliah Sosiologi Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai mahasiswa ketika pembelajaran tidak hanya merupakan kuliah kelas mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata nilai hasil belajar ketika pembelajaran dilakukan dengan kuliah kelas dan praktik, penugasan lapangan dan perumusan alternative pemecahan masalah-masalah actual dimana nilai rerata mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II yaitu dari nilai rerata sebesar 67,66 menjadi 79,11. Peningkatan nilai hasil belajar ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar meningkat setelah melakukan kegiatan pada siklus II yaitu dengan menerapkan keenam domain kognitif (sebagaimana teorinya Bloom), yaitu domain *knowledge, comprehension, application, analysis, sintesis, dan evaluatin*, serta menerapkan perpaduan strategi atau metode: *lectur, modularized instruction, programmed instruction, discussion, simulation and games, CAL, mudularized instruction, field experience, laboratory, independent/group project, simulation, role playing, laboratory*.

Peningkatan prestasi belajar mahasiswa diperoleh ketika kegiatan berubah menjadi tidak lagi sekedar menerima informasi (konvensional), tetapi lebih menekankan pada praktik lapangan untuk menemukan permasalahan aktual serta merumuskan alternatif pemecahannya. Kegiatan praktik analisis data dan mencari data di lapangan dimaksudkan agar kemampuan mahasiswa untuk berfikir kreatif-kritis dapat meningkat. Praktik yang dilakukan berupa praktik analisis data di mana data yang dianalisis merupakan data simulasi yang sudah disiapkan oleh dosen (peneliti). Kegiatan praktik analisis data ini kemudian dilengkapi dengan kegiatan mencari data di lapangan yang menjadikan mahasiswa memiliki pengalaman bagaimana memperoleh data. Praktik analisis data simulasi dan data riil terbukti membuat mahasiswa tidak hanya mampu memahami konsep materi yang dipelajari dalam mata kuliah sosiologi pendidikan, akan tetapi membantu mahasiswa menjadi mampu mengaplikasikan bahkan sampai menafsirkan hasil analisis data dengan bantuan kegiatan di laboratorium alami tentang pendidikan di

masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibanding dengan pembelajaran konvensional atau hanya dilakukan di kelas saja, dan kegiatan implementasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif-kritis terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada Program Studi PAI STAIN Purwokerto tahun akademik 2009/2010.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Model pembelajaran kreatif-kritis yang cocok untuk mahasiswa meliputi prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi pembelajaran, refleksi, dan penilaian keberhasilan tindakan. Model ini minimal menggunakan dua siklus, dimana pada *Siklus Pertama* terdiri dari 3 tindakan yang bertujuan untuk mendiagnosis mahasiswa dan dengan tujuan utama agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk dapat membuat perencanaan dan pembuatan keputusan yang rasional yang berkaitan dengan permasalahan sosiologi pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sedangkan pada *Siklus Kedua* terdiri satu tahap dan satu tindakan yaitu implementasi model pembelajaran kreatif-kritis yang efektif dengan satu tindakan (tindakan IV). Tujuan utama tindakan ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan analitis dan berpikir kreatif-kritis dalam memahami seluk beluk sosial kemasyarakatan (dalam konteks sosiologi pendidikan) dan permasalahannya secara komprehensif, sehingga di dalam membuat keputusan rasional sudah mempertimbangkan faktor resiko baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi, politik dan keamanan kemasyarakatan.
2. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran kreatif-kritis cenderung lebih positif dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar positif dalam angket yang diedarkan serta aktifitas yang sangat tinggi selama perkuliahan berlangsung pada mahasiswa peserta kuliah Sosiologi Pendidikan pada Prodi PAI STAIN Purwokerto Tahun Akademik 2009/2010. Mahasiswa lebih giat dan bersemangat dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar, baik nilai kuliah, aktifitas diskusi, maupun nilai praktik lapangan.

3. Prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-kritis ternyata menunjukkan keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas. Nilai kelas yang dibagi dalam tiga kategori menunjukkan peningkatan semua. Atau dapat dikatakan bahwa nilai kuliah kelas, nilai aktivitas diskusi kelompok, nilai penugasan individu dan nilai praktik lapangan meningkat dengan adanya implementasi model pembelajaran kreatif-kritis.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Fasilitas belajar terutama laboratorium IPS perlu dikembangkan dan dilengkapi guna memperlancar proses pembelajaran yang menerapkan berbagai model dan strategi sesuai dengan karakteristik mata kuliah tertentu bidang IPN termasuk mata kuliah Sosiologi Pendidikan.
2. Silabus dan bahan ajar perlu diberikan secara lengkap dan memadai sebelum mulai perkuliahan, sehingga mahasiswa sudah mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dilakukan dalam proses perkuliahan/pembelajaran, termasuk kelengkapan RPP dan metode atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Ary, D. (1985). *Introduction to Research in Education*. 3<sup>rd</sup> edition. CBS College Publishing.
- Arnyana, I. B. P. (2004). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di Pandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Pelajaran Ekosistem. *Disertasi*. PPs Universitas Mulawarman
- Barnes, Douglas. (2008). *From Communication to Curriculum*. Didownload dari <http://educ.queensu.ca/~russellt/howteach/barnes.htm> pada tanggal 28 Mei 2008.
- Bermawy Munthe., (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif*. Makalah disampaikan pada acara Lokakarya Implementasi

Peraturan Akademik dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran, dilaksanakan tanggal 20 Nopember 2007, FISE-UNY.

- Crowl, T.K. (1996). *Fundamentals of Educational Research*. Second Edition. New York : Brown & Benchmark Publishers
- Ennis. R.H. (1985). *Goals for A Critical Thinking I Curriculum. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development (ASCD) pp. 54-57.
- Goleman. Daniel, dkk. (2005). *The Creative Spirit (terjemahan)*. Penerbit MLC: Bandung.
- Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press
- Liliarsari. (2001). Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Dosen sebagai Kecenderungan Baru pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran MIPA* No 2 (1). Juni 2001. hal 55 &ndash; 56.
- Mitchel, Bruce M. dkk. 1983. *Planning for Creative Learning*. Third Edition. Iowa: Kendall / Hunt Publishing Company.
- Muslimin Ibrahim. (2008). *Kecakapan Hidup: Keterampilan Berpikir Kritis*. Didownload dari <http://kpicenter.web.id/neo> pada tanggal 27 May, 2008.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution S., (1988). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*, Bandung: Penerbit: Tarsito.
- Nana Sudjana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poh Swee Hiang. (2000). *Kemahiran Berfikir Secara Kritis dan Kreatif*. Edisi Kedua. Kuala Lumpur : Kumpulan Budiman Sdn. Bhd
- Ruggiero, V (1991). *Thinking A Guide to Critical and Creative Thought*. New York : Harper Collins Publisher.
- Setiawan Ngadirin, Sukirno, & Ani Widayati, (2008). *Model Pembelajaran Kreatif-Kritis dalam Matakuliah Metodologi Penelitian Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Bagi Mahasiswa Program*

- Studi Pendidikan Sosiologi pendidikan*, Jurnal Pendidikan Sosiologi pendidikan Indonesia (JPAI).
- Syaiful Azwar. (1988). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strenberg, Robert J. 1999. *Handbook of Creativity*. Melbourne Australia: Cambridge University Press.
- Sudarsono, FX. (1985). *Faktor-faktor penentu keberhasilan belajar*. Pidato ilmiah pada Dies Natalis IKIP Yogyakarta XXI.
- Sudjana, (1996). *Metoda statistika*, Edisi Ke-6, Bandung: Tarsito.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA
- Suyatno. (2008). *Membangun Tradisi Pembelajaran Kreatif*. Didownload dari <http://gardudosen.blogspot.com/2008/03/membangun-tradisi-pembelajaran-kreatif.html> pada tanggal 27 Mei 2008.
- Sztompka Piotr., *Sosiologi Perubahan Sosial (The sociology of social change)*, terjemahan, penerbit: Prenada Jakarta, cetakan ke-3, 2007
- Tita Lestari (1997) *"Dampak Penerapan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Siswa Dalam Pengajaran Matematika"*. Tesis. Bandung: IKIP Bandung
- Trilling & Hood, (1999). *Learning, Technology and Education Reform in The Knowledge Age*. Educational Technology, Juni-Mei pp 5-18.
- Tillar H.A.R., (2002), *Perubahan sosial dan pendidikan*, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta: PT Garsindo.
- Tutuk Ningsih., *Sosiologi Pendidikan*, penerbit: Mocomedia, Yogyakarta, 2007
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang sistem pendidikan nasional*, Bandung, Penerbit: Citra Umbara.
- Wadsworth, Barry J. (1985). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. London: Longman.
- Zuchdi, Darmiyati. (1999). *Teori perkembangan moral dan pendidikan nilai*. Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi di IAIN Sunan Kalijaga.